

KONSTRUKTIVISME VS REKONSTRUKSIONISME DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS ERA DISRUPSI

M. Fajru Sidqi

Universitas Pekalongan

Indonesia

fajrusidqi7@gmail.com

ABSTRAK

Wajah dunia pendidikan berubah seketika dengan ditandainya era revolusi Industri 4.0 pada tahun 2011 oleh Kanselir Jerman Angela Merkel. Dunia pendidikan tertuju pada pernyataan Clayton Christensen bahwa dunia pendidikan harus mengubah cara belajar dengan menitik beratkan kemampuan kolaborasi manusia dengan teknologi. Bahasa Inggris di Indonesia memiliki problematika yang kompleks dan terimbas langsung dengan kemajuan teknologi, gaya belajar bahasa pun dipertarungkan antara model konstruktivisme yang ditunjang kemampuan interaksi sosial fisik dengan rekonstruksionisme yang mengedepankan prediksi-prediksi masa depan termasuk kearifan teknologi.

Kata kunci: Konstruktivisme, Pembelajaran Bahasa Inggris, Rekonstruktivisme

DISRUPSI DAN REVOLUSI INDUSTRI 4.0

Clayton Christensen mendefinisikan masa disrupsi adalah era ketidakteraturan arus informasi sebagai imbas teknologi yang berkembang. Aspek yang sangat berpengaruh di era disrupsi adalah pendidikan. Antar guru dan siswa dapat berlomba menjadi yang pertama menjadi yang paling pintar asalkan membaca terlebih dulu referensi-referensi dari multi sumber. Harry Firman (2019) menyatakan bahwa perkembangan teknologi di era industri 4.0 melahirkan peluang dan tantangan baru. Pertama industri 4.0 memungkinkan peningkatan produktivitas, kualitas, dan efisiensi, agar produk industri lebih kompetitif secara global. Peluang lain pada industri 4.0 adalah peningkatan

kualitas hidup, kemudahan transportasi dan komunikasi, serta keamanan kerja. Namun demikian, berbagai tantangan baru lahir pula sebagai dampak sosial dan lingkungan dari industri 4.0 seperti melimpahnya informasi (*information overload*), pengangguran sebagai akibat dari ketidakcukupan pengetahuan dan keterampilan, ketimpangan sosial ekonomi akibat teknologi yang padat modal, serta ancaman terhadap kelestarian lingkungan sebagai akibat eksploitasi sumber daya alam. Paradigma pendidikan yang menjadi kerangka acuan pendidikan saat ini tidak sesuai lagi untuk pengembangan kualitas SDM di Era Industri 4.0. Oleh sebab itu paradigma proses pendidikan niscaya akan mengalami perubahan mendasar menyesuaikan dengan tuntutan era Industri

4.0. Konsekuensinya, revolusi industri akan menginduksi revolusi dalam bidang pendidikan menjadi Pendidikan 4.0.

PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS & TANTANGAN MASA DEPAN

Perkembangan bahasa inggris dewasa ini telah mengalami modernisasi dalam penggunaannya. Karakter modern tersebut diwujudkan dalam standarisasi Common European Framework References on English Language, dengan kondisi demikian otomatis seluruh negara melakukan penyesuaian kurikulum dan pembelajaran bahasa inggris. Meluasnya bahasa inggris sebagai bahasa internasional telah diklasifikasi oleh CEFR kedalam tiga (3) level mulai dari basic, independent, proficient. Sebagai bagian dari subsistem sosial, bahasa inggris memerankan peran vital dalam peningkatan kapasitas individu. Tantangan masa depan terletak pada mobilitas sosial yang mempersyaratkan kemampuan bahasa inggris sebagai interaksi internasional. Disrupstas pendidikan diwujudkan dengan banyaknya referensi-referensi yang menggunakan bahasa inggris untuk meningkatkan kapasitas pengetahuan.

Lebih jauh lagi, cambridge telah membuat klasifikasi yang dipadankan dengan CEFR, pola yang dianut cambridge; pertama, klaster bahasa inggris sekolah (school area), kedua; klaster umum dan pendidikan tinggi (general purposes), dan ketiga; klaster bisnis (business area). Dengan demikian ketiga klaster besar tersebut memiliki penekanan berbeda-beda

(<https://www.cambridgeenglish.org/exams-and-tests/cefr/>). Belajar bahasa inggris lebih terarah dan klaster ini didistribusikan kepada pemangku kepentingan seperti sekolah, lembaga kursus dan pelatihan, lembaga-lembaga bahasa di perguruan tinggi. Peran mereka untuk mengajarkannya kepada khalayak sesuai porsi dan kebutuhan, pemerintah pun memfasilitasi dan mengintervensi fasilitasi dan kebijakan pendidikannya. Aturan tentang kebijakan bahasa asing diatur dalam Undang-Undang kebahasaan dengan menempatkan bahasa inggris sebagai *first foreign language*.

KONSTRUKTIVISME & INSTRUKSIONISME DALAM PEMBELAJARAN

Bahasa memang tidak dapat dilepaskan dari perkembangan usia dan budaya, Vygotsky berpendapat fungsi mental yang lebih tinggi bergerak antara inter-psikologi melalui interaksi sosial dan intra-psikologi dalam benaknya. Internalisasi dipandang sebagai transformasi dari kegiatan eksternal ke internal. Ini terjadi pada individu bergerak antara inter-psikologi (antar orang) dan intra-psikologi (dalam diri individu). Vygotsky menekankan pada pentingnya hubungan antara individu dan lingkungan sosial dalam pembentukan pengetahuan. Konstruktivisemen dipandang sebagai hasil dari konstruksi atau bentukan manusia itu sendiri. Jika dikaitkan dengan orang yang belajar bahasa inggris. Proses transformasi pengetahuan berlangsung secara sosial

melalui pergerakan inter – intra psikologi, Bahasa asing seperti bahasa inggris tidak lagi dipandang pendidikan yang fokus orientasinya pada pengembangan kapasitas fisik-motorik saja, melainkan pada semua domain dari perkembangan totalitas anak (Gallahue, 1989). Indonesia yang menganut prinsip bahasa inggris sebagai bahasa asing pertama meletakkan fungsi kurikuler wajib dan ditempuh pada jenjang pendidikan SMP dan SMA/K. Untuk jenjang SD tidak diwajibkan dan diberi ruang sesuai kemampuan sekolah sebagai muatan lokal. Posisi indonesia jelas menginginkan prioritas penguasaan bahasa indonesia, dan dipandang sebagai bagian dari politik bahasa. Tidak dijadikannya bahasa inggris sebagai second language membuat konstruksi pengetahuan dalam pembelajarannya menjadi kesulitan, tidak ada pula klaster sosial dalam komunikasinya sehingga hanya mengandalkannya dalam lingkup-lingkup kecil dikelas atau lembaga kursus. Hubungan individu pembelajar bahasa tidak dapat terkoneksi dengan baik dengan alasan; pertama, guru terfokus pada transfer pengetahuan dan ketrampilan bahasa yang terbatas pada kurikulum dan dimanifestasikan dalam kompetensi dasar. Kedua, perluasan atau ekstensi komunikasi sosial hanya dapat diwujudkan ketika siswa mencoba komunitas lain misal kursus, kegiatan pendamping kurikuler di klub-klub studi bahasa inggris, maupun dimasyarakat yang interest dengan penggunaan bahasa inggris. Ketiga, walaupun terjadi penambahan zona-zona

komunikasi tetapi masih tersekat pada kelompok tersebut dan tidak dapat mengembangkan kemampuannya secara natural dilingkungan sosial yang dominan. Keadaan ini tentunya mempertegas bahasa inggris pada posisi sulit agar dapat berkomunikasi sebagai mana penutur asli seperti layaknya di Malaysia atau Singapura sebagai bekas kolonialisme Inggris. Penggunaan teknologipun sebenarnya memiliki peran pengganti komunitas lain dan menjadi dampak positif dari disrupsi pembelajaran. Sehingga pendekatan inter-psikologi menjadi realistis karena motivasi batin dan dorongan individu yang menentukan seseorang dapat menguasai komunikasi bahasa inggris dengan baik.

Keadaan pembelajaran paradigma konstruktivisme sulit direalisasikan dalam bidang bahasa inggris. Teknologi dapat diperankan untuk membantu siswa belajar bahasa inggris dengan munculnya platform digital; adanya komunitas-komunitas belajar, aplikasi pendukung, hingga media sosial sangat bermanfaat dalam peningkatan kapasitas bahasa inggris. Adalah aliran rekonstruksionisme yang berupaya mengkonstruksi ulang pendidikan agar sesuai dengan prediksi dan peradaban masa depan (Ornstein & Huskins : 2004) menyatakan bahwa aliran ini bertujuan 1) memeriksa warisan budaya masyarakat dan peradaban lain, 2) menghadapi masalah kontroversial dan membahasnya, 3) didedikasikan untuk membawa perubahan dalam masyarakat, 4) memeriksa masa depan dan kemungkinan realitas masa

depan, 5) partisipasi para pelaku pendidikan dalam interkulturalisme. Bahasa Inggris sebagai sistem komunikasi sebagaimana dijelaskan di depan sudah mengalami standarisasi untuk menjembatani kultur yang berbeda dari penutur-penuturnya. Link-match rekonstruksionisme terhadap kondisi belajar saat ini didominasi dari perspektif perubahan masyarakat. Jika sebelumnya pembelajar bahasa Inggris sangat mengandalkan kelas, kursus, dan guru secara konvensional, saat ini dipermudah dengan kolaborasi antar kelompok atau komunitas yang sesuai dengan entitasnya sebagai wujud karakter proses pendidikan abad 21.

Persepsi berikutnya adalah partisipasi para pelaku sebagai subjek-subjek interkulturalisme, bahasa sebagai alat komunikasi mungkin membawa perilaku asli dari penutur aslinya. Kolaborasi antar penutur dalam komunitas sosial menjadikan adanya pertukaran budaya dan mungkin menjadi sarana hegemoni entitas satu kepada yang lain. Selama ini kita mengetahui entitas orang barat atau generalisasinya adalah penutur bahasa Inggris sebagai orang dengan karakter agresif, terbuka dan egaliter, dimasa depan dimungkinkan ada perubahan atau pergeseran dominasi orang timur dengan segala entitasnya menunjukkan karakter lain sebagai penutur bahasa Inggris. Hal ini dimungkinkan jika banyak sumber-sumber belajar, komunikasi komunitas yang masif dan bertransformasi sebagai hegemoni bahasa dan budaya. Pun demikian hal nya

dengan orang Indonesia yang belajar bahasa Inggris dari transmisi sekolah, komunitas, kursus baik akan mengedepankan nilai pragmatis. Rekonstruksionisme pada akhirnya akan menang melawan dominasi konstruktivisme, karena era teknologi digital industri 4.0 harus ada rekonstruksi ulang atau bahkan merevolusi pranata sosial dan menata persepsi, paradigma, metodologi, sekaligus cara belajar termasuk didalamnya ilmu – ilmu bahasa.

REFERENSI

- Christensen, Clayton. *Disrupting Class: How Disruptive Innovation Will Change the way the World Learns*. Mc Graw Hill.
- Ornstein & Huskin. *Curriculum*. 2004. Routledge Press.
- (<https://www.cambridgeenglish.org/exams-and-tests/cefr/>).